

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik dalam observasi dan pengumpulan datanya, dan peneliti sendiri dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen utama. Ada beberapa definisi mengenai penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor (Moleong, 1988: 2) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa: kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pengertian tersebut, Kirk dan Miller (Moleong, 1988: 2) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan oleh Satori dan Aan (2009: 22) dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Karena paradigma, proses, metode, dan tujuannya berbeda, penelitian kualitatif memiliki model disain yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dikatakan oleh Rahardjo (2010: 1), tidak ada pola baku tentang format disain

penelitian kualitatif, sebab; (1) instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga masing-masing orang bisa memiliki model disain sendiri sesuai selernya, (2) proses penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga sulit untuk dirumuskan format yang baku, dan (3) umumnya penelitian kualitatif berangkat dari kasus atau fenomena tertentu, sehingga sulit untuk dirumuskan format disain yang baku.

Proses penelitian kualitatif, disajikan menurut tahap-tahapnya (Rahardjo, 2010: 2), yaitu: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca-lapangan.

A.1. Tahap Pra-lapangan

Pada penelitian kualitatif, beberapa kegiatan yang harus dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan adalah: (1) penyusunan rancangan awal penelitian, (2) pengurusan ijin penelitian, (3) penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (4) pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (5) penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

Pada tahap pra-lapangan ini peneliti harus menaruh minat dan kepedulian terhadap gejala-gejala yang ada serta akibat-akibat akademik yang menyertainya. Pengamatan sepintas dilakukan jauh sebelum rancangan penelitian disusun dan diajukan sebagai topik penelitian.

Penjajakan lapangan dilakukan dengan tiga teknik secara simultan dan lentur (Rahardjo, 2010: 2), yaitu (a) pengamatan; peneliti mengamati secara langsung tentang gejala-gejala umum permasalahan, (b) wawancara; peneliti

mewawancari beberapa informan, (c) telaah dokumen; peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan.

Perumusan masalah dan pemilihan metode penelitian lebih tepat dilakukan berdasarkan penjajakan lapangan (*grand tour observation*). Sepanjang kegiatan lapangan, harus terus dilakukan peningkatan perhatian dan terus dilakukan penajaman dan penyesuaian.

Oleh Lincoln dan Guba (1985: 208), dikatakan bahwa kecenderungan rancangan penelitian yang terus-menerus mengalami penyesuaian berdasarkan interaksi antara peneliti dengan konteks ini disebut rancangan adaptif (*adaptive design*).

Berdasarkan penjajakan awal di lapangan, peneliti menetapkan tema pokok penelitian ini, yaitu: studi kasus kebijakan pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk implementasi *e-learning*. Pusat perhatian diberikan pada peran dan fungsi pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk *e-learning* pada SMK di Provinsi Jawa Tengah.

Secara rinci, pusat perhatian penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan sebagaimana diajukan dalam bab pendahuluan, yaitu: 1) faktor apa saja, baik dari kebijakan yang ada, dari dalam diri pimpinan, dari dalam diri pengelola, maupun dari dalam institusi SMK, yang mendorong pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk implementasi *e-learning*?, 2) apakah makna pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk *e-learning* bagi pimpinan SMK, pengelola Pusat TIK Jardiknas, guru maupun siswa?, 3) bagaimanakah ragam manajemen di Pusat TIK Jardiknas, kebijakan yang ada, operasional sistem dan peran masing-masing bagian terkait

dengan pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk implementasi *e-learning*?, dan
4) akibat-akibat akademik apa saja yang terjadi sebagai pengaruh dari pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk implementasi *e-learning*?

A.2. Tahap Penelitian Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, penyempurnaan tidak hanya dilakukan pada pusat perhatian/pokok permasalahan penelitian, melainkan juga pada metode penelitiannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Biklen (1982: 126) yang menegaskan: "*To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches*", agar para peneliti sosial harus mendidik (*educate*) dirinya sendiri selama proses penelitian.

Konsep sampel dalam penelitian ini, berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya tentang pokok permasalahan penelitian, dan pemilihan informan mengikuti konsep "bola salju" (*snow ball sampling*).

Berkaitan dengan frekuensi waktu interaksi dengan sumber data, peneliti menggunakan konsep sampling yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *maximum variation sampling to document unique variations*. Terkait dengan data yang terkumpul, peneliti akan menghentikan pengumpulan data apabila dari sumber data sudah tidak ditemukan lagi ragam baru. Dengan konsep ini, jumlah sumber data bukan merupakan kepedulian utama penelitian, melainkan ketuntasan perolehan informasi di lapangan dengan keragamannya yang menjadi dasar penghentian proses pengumpulan data.

Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan untuk memudahkan pendokumentasian, yaitu: 1) tustel/kamera, 2) tape recorder, dan 3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Pada saat pengambilan data, perlengkapan ini digunakan tanpa mengganggu kewajaran interaksi antara peneliti dengan sumber data penelitian.

Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar, dimana ketika suasana akrab dan terbuka sudah tercipta, peneliti melakukan konfirmasi hasil pengamatan melalui proses wawancara. Dengan wawancara, peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti juga mencermati perilaku gestural informan dalam menjawab pertanyaan.

Pada dasarnya wawancara dilaksanakan secara simultan dengan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara merupakan tindak lanjut dari pengamatan dan peneliti menuliskan hasilnya dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara dilakukan setelah pengamatan atau pengamatan dilakukan setelah wawancara untuk mengungkapkan makna lanjut dari setiap hasil pengamatan atau wawancara yang menjadi perhatian khusus.

Penelaahan dokumentasi dilakukan khususnya untuk mendapatkan data konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip- arsip, dan sejenisnya termasuk dokumen-dokumen yang bersangkutan paut dengan permasalahan penelitian.

Perekaman dokumen agak menjadi persoalan, karena dokumen tentang Jardiknas baik dari Jardiknas zona kantor Dinas Pendidikan maupun dari Jardiknas zona sekolah kurang lengkap. Agar tidak menyulitkan dalam melakukan analisis lanjut terhadap data yang didapatkan, peneliti meminta izin kepada informan untuk menfoto-copy beberapa dokumen yang terkait, memotret objek-objek penelitian atau menyalinnya ke dalam catatan peneliti.

Pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985: 289). Masing-masing kriteria adalah derajat: 1) kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).

Dari pengamatan yang dilakukan secara tekun, peneliti bisa menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam suatu situasi, yang sangat relevan dengan peran pimpinan dan penanggung jawab operasional Pusat TIK Jardiknas SMK. Hal tersebut perlu dipahami karena ketekunan pengamatan akan berpengaruh pada kedalaman terhadap pemahaman persoalan.

Pemeriksaan kepercayaan data dilakukan dengan triangulasi, dimana triangulasi atau teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan: sumber, metode, penyidik dan teori.

Meskipun Lincoln dan Guba (1985) tidak menganjurkan triangulasi teori, tetapi Patton dan Sawicki (1986: 327) berpendapat lain. Menurutnya, triangulasi

antar teori tetap dibutuhkan sebagai penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam penelitian ini, kajian teori lebih mengikuti anjuran Bogdan dan Biklen (1982) yang mengatakan, teori memberikan suatu penjelasan atau kerangka kerja penafsiran yang memungkinkan peneliti memberi makna pada kekacauan data (*morass of data*) dan menghubungkan data dengan kejadian-kejadian dan latar persoalan yang lain. Karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk menentengahkan temuannya dengan perspektif teoretik lain, khususnya selama tahap pengolahan data penelitian yang intensif.

Dari pengamatan dan wawancara yang dijalankan dalam penelitian ini ternyata didapatkan data yang masih rancu. Untuk memilah dan memberi makna pada data tersebut, peneliti tidak bisa langsung mendasarkan kepada teori-teori manajemen dan *e-learning* yang relevan, tetapi lebih dahulu melakukan pemeriksaan sejawat dengan cara menentengahkan (*to expose*) hasil penelitian, baik hasil penelitian yang bersifat sementara maupun hasil akhir penelitian, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan cara ini peneliti berusaha mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan mencari peluang untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari peneliti (pemikiran peneliti).

Sebelum menetapkan temuan sebagai kecenderungan pokok, peneliti melakukan pengecekan ulang. Ini dilakukan dengan pengkajian terhadap data atau kejadian (kasus) yang mendukung temuan, dan terhadap data yang bertentangan dengan temuan. Bila ada penyimpangan (deviasi) dalam kasus-kasus tertentu, peneliti akan melakukan penelaahan secara lebih cermat.

Telaah lebih cermat terhadap kasus-kasus yang menyimpang sering disebut sebagai analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan untuk menelaah kasus-kasus yang saling bertentangan dengan maksud menghaluskan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau setidak-tidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat sinkron antara satu temuan dengan temuan yang lain.

Selain itu, peneliti juga menguji kecukupan acuan dalam menarik simpulan. Kecukupan acuan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian. Berbagai catatan, dokumen, digunakan untuk meneropong temuan penelitian.

Usaha meningkatkan keteralihan, dilakukan dengan cara "uraian rinci" (*thick description*). Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin dengan menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas. Dengan demikian, peneliti berusaha menyediakan informasi yang dibutuhkan agar dapat memahami temuan-temuan yang didapatkan.

Kebergantungan penelitian ini diupayakan dengan audit kebergantungan. Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan hasil penelitian dan melaporkan hasil penelitian, termasuk "jalur" kegiatan yang telah digunakan. Proses yang demikian bisa menjadi dasar apabila orang lain berusaha melakukan penelusuran, atau seorang auditor penelitian dapat menentukan apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

Kepastian penelitian ini diupayakan dengan memperhatikan topangan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian. Hal ini dilakukan

dengan cara melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan perolehan data dan metode penelitian yang digunakan.

A.3. Tahap Pasca Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar (Bogdan dan Biklen, 1982). Model analisis yang dipakai adalah model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan Miles dan Huberman (1992: 20), yaitu: 1) pengumpulan data, 2) penyederhanaan data, 3) pemaparan data, dan 4) penarikan dan pengujian simpulan.

Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data, dimana selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada "suara dari lapangan" untuk mendapatkan konfirmasi.

Analisis selama pengumpulan data (*analysis during data collection*) dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian (*focusing*), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca pengumpulan data (*analysis after data collection*). Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*).

Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (*field notes*). Lembar catatan lapangan ini berisi: 1) teknik yang digunakan, 2) waktu pengumpulan data dan pencatatannya,

3) tempat kegiatan atau wawancara, 4) paparan hasil dan catatan, dan (5) kesan dan komentar.

Tujuan penelitian adalah mengembangkan suatu bangunan pengetahuan idiografik dalam bentuk "hipotesis kerja" yang menggambarkan kasus individual (Lincoln and Guba, 1985: 38). Implikasinya, konstruksi realitas penelitian yang dalam hal ini adalah manajemen Pusat TIK Jardiknas SMK dan pengaruh akademiknya, tidak dapat dipisahkan dari konteks manajemen Pusat TIK SMK dan implementasinya untuk *e-learning* dengan waktu kekinian terkait pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran.

Peneliti memandang penting untuk menyelidiki secara cermat permasalahan kasus kebijakan pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas SMK sebagai konteks kajian. Berdasarkan faktor pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas SMK untuk implementasi *e-learning*, peneliti menemukenali empat kategori faktor, yaitu: 1) faktor apa saja, baik dari kebijakan yang ada, dari dalam diri pimpinan, dari dalam diri pengelola, maupun dari dalam institusi SMK, yang mendorong pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk implementasi *e-learning*?, 2) apakah makna pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk *e-learning* bagi pimpinan SMK, pengelola Pusat TIK Jardiknas, guru maupun siswa?, 3) bagaimanakah ragam manajemen di Pusat TIK Jardiknas, kebijakan yang ada, operasional sistem dan peran masing-masing bagian terkait dengan pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk implementasi *e-learning*?, dan 4) akibat-akibat akademik apa saja yang terjadi sebagai pengaruh dari pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk implementasi *e-learning*?

Dalam mengungkap data-data penelitian, peneliti menggunakan saran yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 1988). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan, (2) memberikan kode pada topik-topik pembicaraan penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Beberapa data disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnya disajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

Aktivitas penelitian kualitatif ini, peneliti lakukan dengan eksplorasi dan pendalaman berdasar atas suatu fenomena data atau suatu lingkungan data yang berupa lingkungan Pusat TIK Jardiknas ataupun lingkungan organisasi sekolah yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Bogdan dan Biklen (1982: 29) mengatakan bahwa terdapat lima karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:

1. *qualitative research has the natural setting as direct source of data and researcher is the key instrument,*
2. *qualitative research is descriptive. The data collected are in the form of worlds or picture rather than numbers,*
3. *qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products,*
4. *qualitative research tend to analyze their data inductively, and*
5. *meaning is of essential concern to qualitative approach.*

Karakteristik penelitian kualitatif tersebut menggambarkan: 1) mempunyai setting alami pada sumber datanya dan peneliti menjadi instrumen kunci,

2). penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, data dikumpulkan terutama dalam bentuk deskripsi atau gambar dibanding angka-angka, 3). peneliti kualitatif lebih peduli terhadap proses dari pada hasil atau produk, 4). penelitian kualitatif cenderung untuk meneliti data secara induktif, dan 5). arti sebuah esensi adalah hal terpenting dalam pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam dan dapat dipercaya sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik. Dalam penelitian kualitatif permasalahan dapat dilacak secara mendalam, data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, budaya, sikap mental, dan komitmen yang dianut oleh seseorang maupun kelompok orang dapat diungkap secara detil dan jelas.

Berdasarkan pada konsep dasar tentang penelitian kualitatif, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah usaha untuk menemukan aspek substantif, prosedural dan kebijakan yang ada serta menemukan model konseptual manajemen Pusat TIK Jardiknas dan implementasi *e-learning* dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi Pusat TIK Jardiknas SMK untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran siswa. Selain hal-hal substantis terkait kebijakan dan manajemen Pusat TIK Jardiknas SMK dan implementasi *e-learning*, terdapat tujuan penelitian yang datanya lebih tepat jika diungkap dengan metode kuantitatif, seperti data *hardware*, *software* serta *brainware* yang berkaitan dengan pengelolaan Pusat TIK Jardiknas SMK.

B. Disain dan Metodologi Penelitian

B.1. Pemilihan Lokasi Penelitian dan Jaringan Kerjasama

Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) penyelenggara Pusat TIK Jardiknas (Jejaring Pendidikan Nasional) di Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 35 kabupaten/kota, dimana wilayah barat yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cilacap, sedangkan di bagian timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri. Sisi bagian utara Provinsi Jawa Tengah adalah kabupaten Jepara, sedangkan di bagian selatan yang berbatasan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah Kabupaten: Purworejo, Magelang, Klaten dan Wonogiri.

Untuk mendukung kelancaran penelitian, dilakukan kerjasama dengan institusi yang bisa mendukung. Institusi yang dihubungi sebagai institusi kerjasama sekaligus lokasi penelitian adalah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah serta Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dipilihnya kantor-kantor Dinas Pendidikan didasari pada pertimbangan bahwa Dinas

Pendidikan setempat merupakan pimpinan/koordinator administrasi kegiatan pendidikan di daerah masing-masing dan sekaligus penanggung jawab/pemilik Pusat TIK Jardiknas Zona kantor di masing-masing daerah.

Peta Provinsi Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian tersebut adalah sebagaimana gambar 25 berikut:



Gambar 25. Peta Jawa Tengah

B.2. Subjek dan Sampling Penelitian

Subjek penelitian ini adalah: pimpinan Pusat TIK Jardiknas Dinas Pendidikan Provinsi, pimpinan Pusat TIK Jardiknas Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, kepala sekolah SMK penanggung jawab Pusat TIK Jardiknas, pengelola Pusat TIK Jardiknas di SMK, guru dan siswa sebagai pengguna langsung *e-learning* di Pusat TIK Jardiknas. Subjek penelitian diwawancarai untuk pengambilan datanya serta dilakukan pengamatan langsung pada infra

struktur Pusat TIK Jardiknas yang dimiliki masing-masing kantor Pusat TIK di Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota, serta Pusat TIK di SMK. Strategi sampling yang ditempuh untuk penelitian dilakukan dengan cara memperhatikan situasi lokasi/objek penelitian dengan tiga elemen dasarnya yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Spradley, 1980). Tempat utama adalah Pusat TIK Sekolah Menengah Kejuruan di Jawa Tengah, pelaku adalah unsur penyelenggara Pusat TIK SMK dengan pelaku utama guru pengelola, sedangkan aktivitas yang dilakukan berupa implementasi *e-learning* dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang didukung oleh Pusat TIK Jejaring Pendidikan Nasional (Jardiknas).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposif *sampling* dengan pertimbangan tertentu berdasar tiga elemen situasi lokasi/objek penelitian tersebut di atas. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, sampel yang diambil dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian dengan memperhatikan tujuan penelitian yang dilakukan.

Sampling dalam penelitian adalah pilihan peneliti terhadap aspek, peristiwa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Oleh karena itu, pemilihan sampel penelitian dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Sampling dalam hal ini ialah pilihan peneliti atas aspek apa dan peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu karena itu pemilihan sampel dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat purposif yakni tergantung pada tujuan fokus. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal dan objektif, akan tetapi subjektif yaitu peneliti

itu sendiri tanpa menggunakan test, angket atau eksperimen. Yang dilakukan ialah menyeleksi aspek-aspek yang khas, yang berulang kali terjadi, yang berupa pola atau tema yang senantiasa diselidiki lebih lanjut dengan cara yang lebih halus dan mendalam serta merupakan petunjuk kearah pembentukan suatu teori dalam analisis yang dilakukan terbuka, *opened-ended* dan induktif.

Sampel penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Faisal, (1990: 44), berkaitan dengan prosedur memburu informasi sebanyak karakteristik elemen yang ingin diketahui. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Untuk itu jumlah sumber data atau nara sumber dalam penelitian kualitatif tidak menjadi kriteria umum, tetapi maksud sampling dalam hal ini adalah lebih kepada sejauh mana sumber data dapat memberikan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, melalui apa yang disebut *informan*.

Sampel responden atau penentuan informan kunci dipilih dengan menggunakan teknik purposif. Hal ini sesuai dengan konsep penarikan sampel penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 47) yaitu, mengambil sepenggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar, dan penarikannya cenderung menjadi lebih purposif dengan tujuan yang jelas daripada acak. Lebih lanjut Miles dan Huberman (1992: 47), mengidentifikasi karakteristik sampel penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya (mengambil sepenggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar),
2. Bersifat purposif, karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan-perlakuan biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan,

3. Dapat berubah, pilihan awal seorang informan dapat berubah kepada informan-informan baru sebagai perbandingan atau menemukan hubungan,
4. Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang, dengan langkah-langkah : mempertentangkan, membandingkan mereplikasikan, menyusun katalog dan mengklasifikasikan suatu obyek penelitian,
5. Penarikan sampel terkait dengan kehandalan menggeneralisasi dalam hubungannya dengan kelompok orang yang lebih luas, peristiwa-peristiwa, latar-latar atau proses yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Secara lebih detail, Lincoln dan Guba dalam Satori dan Aan (2009: 53),

mengidentifikasi karakteristik khusus sampel purposif sebagai berikut:

1. *Emergent sampling design*, bersifat sementara sebagai pedoman awal terjun ke lapangan, setelah sampai di lapangan boleh saja berubah sesuai dengan keadaan,
2. *Serial selection of sample units*, menggelinging seperti bola salju (*snow ball*), sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancarai,
3. *Continuous adjustment or 'focusing of the sample'*, siapa yang akan dikejar sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian,
4. *Selection to the point of redundancy*, pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ke titik jenuh/sama.

Oleh Satori dan Aan (2009: 48) dikatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukanlah responden melainkan nara sumber atau partisipan, informan, teman atau konsultan penelitian. Keberadaannya tidak hanya menjawab pertanyaan, melainkan secara aktif berinteraksi dengan peneliti untuk menganalisis situasi sosial yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, sampel penelitian dalam menentukan sumber data ditetapkan secara sampel purposif, dengan subjek penelitian yang menjadi satuan analisis adalah berbagai pihak yang dipandang dapat memberikan

informasi sebanyak mungkin tentang fokus penelitian yaitu pusat TIK Jardiknas SMK di Jawa Tengah dan implementasi *e-learning*.

Penarikan sampel tidak hanya meliputi keputusan tentang objek-objek mana yang akan diamati, tetapi juga mengenai latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses yang terjadi. Penetapan sampel bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa sampel harus mewakili populasi, melainkan sampel itu harus dapat memberikan data yang diperlukan. Sampel karena jabatannya dan karena fungsi tugas maupun kewenangannya memahami mulai dari perencanaan, sumber biaya, alokasi biaya, mekanisme, penggunaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban.

Terkait pemahaman sampling penelitian, Nasution (2003: 29) berpendapat bahwa sampling ialah pilihan peneliti tentang aspek apa dari peristiwa apa dan siapa dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu dan karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat purposif yakni bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penentuan sumber data penelitian ini ditetapkan berdasarkan prinsip sampel purposif. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa subyek penelitian yang menjadi satuan analisis adalah berbagai pihak yang dipandang dapat memberikan informasi sebanyak mungkin tentang fokus penelitian, yaitu pusat TIK Jardiknas SMK di Jawa Tengah dan implementasi *e-learning*. Jumlah Pusat TIK Jardiknas SMK di Jawa Tengah adalah sebanyak 35 Pusat TIK/ICT Center sebagaimana tertera pada tabel 2. berikut:

Tabel 2.

ALAMAT ICT CENTER KOTA & KABUPATEN DI JAWA TENGAH								
DAFTAR KONEKSI JARDIKNAS TAHUN 2007/2008								
No.	Instansi	Alamat Lengkap	No. Telpn	No. Fax	Contact Person	No. HP	Alamat Email	Koneksi ke Dinas
1	ICT Center SMKN 1 Karanganyar	Jl. Manginsidi No. 1, Karanganyar 57714	0271-495106	0271-495079	Budi Atmodjo	081329066803	budlat_md@yahoo.com	Koneksi
2	ICT Center SMKN 2 Surakarta	Jl. L.U. Adisudipto 33 Surakarta 57139	0271-714901	0271-727003	Drs. Wakid Rusyanto	08166728843	wrusyanto@yahoo.com	Koneksi
3	ICT Center SMKN 1 Boyolali	Jl. Perintis Kemerdekaan, Boyolali	0276-321566	0276-321566	Sri Mulyani, S.Kom	08166739038	smk1tby@yahoo.com	Koneksi
4	ICT Center SMKN 1 Klaten	Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 22 Klaten	0272-321266	0272-321567	Wiji Suhardjo, S.Pd.	081329478372	vandmot@yahoo.com	Koneksi
5	ICT Center SMKN 1 Sukoharjo	Jl. Jend. Sudirman No. 161 Sukoharjo	0271-693132	0271-691580	Drs. Sudarno	08122581626	gtsdar2000@yahoo.com	Koneksi
6	ICT Center SMKN Panasilu 5 Wonogiri	Jl. Raya Diponegoro Wonogiri	0273-321241	0273-321241	H. Narwito, A.S, SPd	086229337253	narwito_as1@yahoo.com	Koneksi
7	ICT Center SMKN 2 Sragen	Jl. Dr. Sriatmo No. 4 Sragen	0271-891316	0271-891316	Dwi Wahyudi, ST	086229337253		Koneksi
8	ICT Center SMKN 1 Kudu	Jl. Kudus - Jepara KM. 3 Pramaban Lor Kaliwungu Kudus	0291-441992	0291-4248191	Bio Walyadi, ST	08166720844	samba73kds@yahoo.com	Koneksi
9	ICT Center SMKN 1 Bora	Jl. Gatot Subroto Km 4.1 Bora	0295-531565	0295-533465	Mabekri Yulianto, SPd	08166529562	mabni_yulianto@yahoo.com.sg	Koneksi
10	ICT Center SMKN Tunas Harapan Pati	Jl. Pati - Trangkil Km-4 Pati	0295-382470	0295-382234	Agus Wiyono, S.Kom	08122924343	smkthpt@yahoo.com	Koneksi
11	ICT Center SMKN 3 Jepara	Jl. C.S. Tubun No. 3 Jepara 69419	0291-691188	0291-691188	Suliyanto, SPd	08122809980	sulyo2_yanto@yahoo.com	Koneksi
12	ICT Center SMKN 1 Rembang	Jl. Gajah Mada No. 1 Rembang	0295-691377	0295-691377	M. Daryanto, S.ST	081325108662	daryanto_rbg@yahoo.com	Koneksi
13	ICT Center SMKN 1 Kota Magelang	Jl. Cawang No. 2 Magelang	0293-362172	0293-368821	Drs. Supriatno	086643018097	smkn1magelang_2000@yahoo.co.id	Koneksi
14	ICT Center SMKN Alarif Mungkit Kab. Magelang	Jl. Mayor Agus Kota Mungkit Kab. Magelang	0293-788802	0293-788802	Mustikawati, SPd	08121580322	sriyadi_mungkit@yahoo.co.id	Koneksi
15	ICT Center SMKN 1 Kebumen	Jl. Cemara 37 Karangasari, Kebumen	0287-381132	0287-381132	Budi Riyadi, S.Pd.	081548881214	budriyadi2003@yahoo.com	Koneksi
16	ICT Center SMKN Batik Perbaik Purwarejo	Jl. KH Ahmad Dahlan 14 Purwarejo 54111	0275-321407	0275-321407	Darang Setiyawan	081802648089	masdhanang@yahoo.co.uk	Koneksi
17	ICT Center SMKN 1 Wonosobo	Jl. Bhayangkara No. 12 Wonosobo 56311	0286-321219	0286-321219	Mochamad Irfan, S.Kom	08122676967	irfansobo@yahoo.com	Blm Konek
18	ICT Center SMKN 2 Temanggung	Jl. Kartini 34b Temanggung 56215	0293-491609	0293-491609	Machfud Herman S	086228116603	machfud@gmail.com	Blm Konek
19	ICT Center SMKN 7 Semarang	Jl. Simping Lima Semarang 60241	024-8311632	024-8447649	Netty Pkrisilia Eigel, S.Pd	08167776304	krismaengel@yahoo.com	Blm Konek
20	ICT Center SMKN Telekomunikasi Tunas Kab. S	Jl. Umbul Senjoyo I No. 3 Tangaran Semarang	0298-311391	0298-311391	Aris Suryanto	086640002015	aris3t@yahoo.com	Blm Konek
21	ICT Center SMKN 2 Salatiga	Jl. Panikesit, Dukuh, Sidomukti, Salatiga	0298-313403	0298-313403	Ghozali Kabu, SPd.	086641080510	ghroz_stg@yahoo.com	Koneksi
22	ICT Center SMKN 1 Purwodadi Grobogan	Jl. Diponegoro No. 24 Purwodadi, Grobogan 581	0292-423742	0292-421136	Japari, SPd	08886400603	jepri_smkn1pwd@yahoo.com	Koneksi
23	ICT Center SMKN 1 Demak	Jl. Katamso No. 87 Demak	0291-686519	0291-686519	Drs. Bambang Supto	08122890991	smkn1demak@yahoo.com	Koneksi
24	ICT Center SMKN 1 Kendal	Jl. Soekarno Hatta Km. 3 Kendal	0294-381137	0294-383971	M. Hendy Nugroho	081802424780	smkn1kendal@yahoo.com	Koneksi
25	ICT Center SMKN 2 Purwokerto Banyumas	Jl. KH. Wakhid Hasyim No 93 Karangpuung-Pur	0281-7607248	0281-7607248	Samaun	08121689826	samaun_pwt@yahoo.com	Koneksi
26	ICT Center SMKN 1 Purbalings	Jl. Mayjand, Sungkono 134 Purbalings	0281-895264	0281-895264	Drs. Teguh Sugiarto	08121691472	teguh_jrnik_pbg@yahoo.com	Koneksi
27	ICT Center SMKN 1 Banjarnegara	Jl. Raya Puang No. 132 Bawang Banjarnegara	0286-691407	0286-691407	Maryanto	086227620425	maryanto_pcg@yahoo.com	Koneksi
28	ICT Center SMKN 1 Cilacap	Jl. Budi Utomo No. 10 Cilacap 53212	0282-533081	0282-537385	Yuliat mko, S.Kom	08164280288	mokocilacap@yahoo.com	Koneksi
29	ICT Center SMKN 1 Batang	Jl. G Mangunsarkoro No. 12 Batang	0285-391425	0285-391099	Drs. Kardiyo	02857901231	kardiyo_smk1btg@yahoo.com	Koneksi
30	ICT Center SMKN 2 Pekalongan	Perintis Kemerdekaan 29 Pekalongan 51118	0285-423200	0285-423200	Nuh. Harjadi, SPd	2857902468	nuh_harjadi@yahoo.com	Koneksi
31	ICT Center SMKN 1 Kedungwuni Kab Pekalongan	I. Paesan Utara, Kedungwuni Barat, Kedungwuni, pki 51173	0285-784913	0285-785146	Handoko	08179698472	handoko.kdw@gmail.com	Koneksi
32	ICT Center SMKN 1 Pematang	Jl. Jend. Gatot Subroto No. 31, Pematang	0284-321386	0284-323376	Tunggal Wiyono, BA	08166544274	tunggalpematang@yahoo.com	Koneksi
33	ICT Center SMKN 2 Adiwerna Tegal	Jl. Angrek PO Box 2 Ujungrusi Adiwerna Tegal	0283-442192	0283-442192	Sunaryo	08166566783	smk2adw@yahoo.com	Koneksi
34	ICT Center SMKN 1 Bulakamba Brebes	Jl. Raya Klurut Bulakamba Brebes	0283-870277	0283-870277	Edy Setiawan	081391778177	mail2djon@yahoo.com	Koneksi
35	ICT Center SMKN 3 Kota Tegal	Jl. Gajah Mada No. 72 D Tegal	0283-367718	0283-367718	Wahyudin, S.Kom	08166623069	wahcilik@yahoo.com	Koneksi
	Belum Konek dengan ICT Dinas							
	Harus pasang Tower di Dinas dan Beberapa Ripiter							
	ict center unt konek dinas kab semarang membutuhkan riaiter 4 titik							

Berdasarkan data tabel 2, diketahui ada sebanyak 35 Pusat TIK Jardiknas SMK di Jawa Tengah. Selanjutnya berdasarkan *purposive sampling*, atas pertimbangan sebaran daerah dan dukungan informasi dari Pusat TIK Jardiknas zona kantor tentang kebijakan, kondisi operasional dan kemajuan dari 35 Pusat TIK Jardiknas SMK, diambil sebanyak 8 Pusat TIK Jardiknas SMK dan 7 Pusat TIK Jardiknas zona kantor sebagai sampel penelitian. Ke-15 sampel Pusat TIK Jardiknas tersebut tersebut rincian nama dan lokasinya adalah seperti tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Pusat TIK Jardiknas Sampling

No	Pusat TIK Sampling Purposif		Keterangan
	Kantor	SMK	
1.	Dinas Pend. Provinsi Jateng	SMKN-7 Semarang	
2.	Dinas Kota Semarang	SMKN-2 Surakarta	
3.	Dinas Kota Surakarta	SMKN-1 Magelang	
4.	Dinas Kota Magelang/Kedu	SMKN-4 Banyumas	
5.	Dinas Kabupaten Banyumas	SMKN-1 Tegal	
6.	Dinas Kota Pekalongan	SMKN-2 Pekalongan	
7.	Dinas Kabupaten Pati	SMK-Tunas Harapan Pati SMKN-1 Purwodadi	
Σ	7	8	15

B.3. Strategi Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, pengambilan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara langsung, didukung dengan peralatan perekam elektronik berupa kamera digital (*Sony* tipe DSC-W110), serta *voice recorder* (*Sony Microcassete-Corder M-470* serta *BlackBerry Curve 8900*). Penggunaan alat perekam dimaksudkan agar ketika dilakukan proses

analisis, bisa dilakukan pengulangan (recek) sehingga kesimpulan yang diambil benar-benar sesuai dengan gambaran dilapangan.

Observasi dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap observasi deskriptif, tahap observasi terfokus dan tahap observasi terseleksi. Pada saat observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan dokumen dalam bentuk catatan-catatan kejadian dan wawancara. Teknik tersebut digunakan pada saat penelitian awal (*research*) maupun pada tahapan pengembangannya (*development*).

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen utama, sehingga bisa lebih cermat karena semua data di lapangan terdokumentasikan pada satu tempat yaitu diri peneliti sendiri. Keunggulan peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama mempunyai ciri-ciri sebagaimana dikatakan oleh Nasution (2003: 55) yaitu:

1. Peneliti-sebagai-alat, peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian,
2. Peneliti-sebagai-alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan,
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi antar manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata-mata,
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan,
6. Manusia sebagai instrumen, ketika ada responden yang aneh dan menyimpang justru diberi perhatian,
7. Pada penelitian jenis ini peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menjaring data dan informasi dengan menggunakan teknik observasi partisipan, dokumentasi tertulis dan wawancara mendalam.

Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu makna dan peristiwa interaksi antar perilaku manusia dalam suatu situasi tertentu.

Selanjutnya merujuk pada lima karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982: 29), peneliti melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1) Mempunyai Setting Alami pada Sumber Datanya dan Peneliti Menjadi Instrumen Kunci

Berdasarkan karakteristik pertama ini, peneliti langsung ke lapangan untuk dapat mengumpulkan data dari sumber data asli tanpa melakukan pra-kondisi apapun, tanpa melakukan intervensi apapun pada sumber data. Peneliti dalam hal ini yang menjadi instrumen utama penelitian, langsung menuju ke objek-objek penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara dengan nara sumber, baik secara formal maupun non formal. Nara sumber yang dimaksud pada penelitian ini adalah: Pimpinan/kepala kantor Dinas Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, pimpinan yang bertanggung jawab pada Pusat TIK Jardiknas zona kantor dinas, kepala sekolah SMK Pusat TIK Jardiknas zona sekolah, penanggung jawab/koordinator operasional Pusat TIK Jardiknas Zona sekolah (SMK), dan guru, siswa SMK Pusat TIK Jardiknas Zona sekolah.

2) Penelitian Kualitatif Bersifat Deskriptif, Data Dikumpulkan Terutama dalam Bentuk Deskripsi atau Gambar dibanding Angka-angka

Sesuai karakteristik kedua, dalam penelitian naturalistik kualitatif analisisnya menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis data serta informasi yang dikumpulkan. Hasil dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi, analisisnya lebih berupa gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, sehingga laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian pendekatan kualitatif adalah bagaimana cara mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, ucapan, isyarat, serta tingkah laku orang-orang itu sendiri. Kemudian prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dirumuskan sebagai sebuah teori.

3) Peneliti Kualitatif Lebih Perduli Terhadap Proses daripada Hasil atau Produk

Mendasarkan pada karakteristik ketiga, penelitian yang dilaksanakan lebih menekankan kepada proses daripada hasil semata, dengan kata lain peranan proses besar sekali dalam penelitian kualitatif, disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam prosesnya (Moleong, 1988: 6).

4) Penelitian Kualitatif Cenderung untuk Meneliti Data Secara Induktif

Berdasar pada karakteristik keempat, peneliti cenderung melakukan analisis data secara induktif, karena dalam penelitian naturalistik kualitatif mempelajari sesuatu proses atau masalah dengan tanpa melakukan generalisasi.

Tujuan penelitian naturalistik kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi sebuah teori.

5) Arti Sebuah Esensi adalah Hal Terpenting dalam Pendekatan Kualitatif

Pada karakteristik kelima, hal yang utama dalam penelitian naturalistik kualitatif ini adalah mencari pemahaman dan penarikan makna dari fenomena yang terjadi melalui penyajian deskriptif analitik.

B.4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus melakukan "validasi", seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian, dan selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi ini meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik (Satori dan Aan, 2009: 78). Peneliti melakukan validasi sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Sebagai *human instrument*, peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan

terhadap hasil penemuan. Kepercayaan terhadap penelitian kualitatif sesungguhnya berpusat pada kredibilitas peneliti (Satori dan Aan, 2009: 78). Kredibilitas peneliti mampu menentukan fokus yang berisi kajian-kajian (paradigma, teori, konsep, kebijakan, strategi, metode, kegiatan dan lain-lain) yang harus dicari, dipecahkan, dikembangkan melalui data yang diperoleh di lapangan dan data dicari, dikumpulkan, diolah dan dianalisis sendiri oleh peneliti yang menguasai metodologi penelitian.

Sebelum melakukan penelitian kualitatif, peneliti melakukan tiga hal. *Pertama*, berpendirian seperti apa yang disiratkan oleh karakter paradigma naturalis. *Kedua*, peneliti mengembangkan tingkat keterampilan yang tepat sebagai instrumen manusia, atau alat untuk mengumpulkan dan menafsirkan data. *Ketiga*, peneliti menyiapkan satu desain penelitian yang menggunakan strategi penyelidikan naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985).

Dalam penelitian naturalistik, peneliti harus responsif terhadap petunjuk-petunjuk lingkungan, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan, memiliki kemampuan untuk memahami situasi secara menyeluruh, mampu mengolah data secepat mungkin, dan mampu memberikan *feedback* dan verifikasi data, serta mampu menggali respon umum atau yang tak biasa pada saat di lapangan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat kompleks. Selain sebagai perencana, juga bertugas sebagai pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya juga harus berperan sebagai pelapor hasil penelitian itu sendiri. Peneliti adalah segalanya dari segala proses penelitian kualitatif. Kedudukan peneliti dalam pengumpulan data memiliki peran yang sangat strategis. Dengan

keunggulan fisik dan psikologisnya yang fleksibel, harus bisa memanfaatkan segala kemampuan fisik maupun psikologinya itu sebagai alat pengumpul data. Dalam diri peneliti, terkandung berbagai macam alat (instrumen) pengumpul data yang lengkap. Indra penglihatan, rasa, raba, bau, digunakan untuk mengenali objek yang ada dihadapannya. Pikiran bisa digunakan untuk mengungkap hal-hal yang tak terdeteksi oleh kelima indra tubuh.

Berkaitan dengan karakteristik manusia sebagai instrumen, berikut adalah ciri-ciri umum dari manusia sebagai instrumen (Moleong, 1988: 103-105) yaitu:

1. *Responsif*. Responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, serta interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi tersebut menjadi eksplisit dan seminimal mungkin, tidak seperti penelitian klasik yang justru mengontrol konteks.
2. *Dapat menyesuaikan diri*. Manusia dapat melebur dalam setiap situasi pengumpulan data sehingga sebagai peneliti ia dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus dalam saat yang bersamaan. Hal ini dilakukan karena ia memiliki daya perseptivitas, daya membedakan, dan adanya instink dalam dirinya.
3. *Menekankan keutuhan*. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai satu keutuhan. Lapangan penelitian bagi peneliti merupakan satu kesatuan yang utuh. Ia memandang diri dan sekelilingnya sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.
4. *Mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan*. Dalam melakukan proses pengumpulan data, peneliti juga telah dibekali dengan pengetahuan dan latihan-latihan yang diperlukan.
5. *Memproses data secepatnya*. Data yang diperoleh secepatnya diolah, disusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya itu, mermuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengeteskannya kembali pada respondennya.
6. *Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim*. Ia memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal yang tak dipahami oleh responden atau subjek penelitian. Kemampuan mengikhtisarkan digunakan dalam rangka mengecek kembali keabsahan data dan memperoleh persetujuan dari informan, dan tentunya akan memberikan pula peluang bagi responden untuk mengemukakan hal yang belum diungkap.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian kualitatif adalah konteks sosial yang meliputi kegiatan, pelaku kegiatan dan tempat kegiatan. Pada penelitian ini, data kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk deskripsi objek dan bukan angka-angka. Oleh Lofland dan Lofland (Moleong, 1988: 95) dikatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, arsip dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan Pusat TIK Jardiknas SMK serta implementasinya untuk *e-learning*. Data-data tersebut meliputi: kebijakan, perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan sumber daya manusia (*brainware*) yang menjadi pendukung dan pengelola sistem tersebut.

Menurut Creswell, (2003: 185) prosedur pengumpulan data penelitian dibagi menjadi 4 (empat) tipe dasar, yaitu (1) *observation*, (2) *interviews*, (3) *documentation*, (4) *audio and visual material*. Sedangkan Moleong, (1988: 95) menyatakan bahwa dalam pengumpulan data harus melalui beberapa bagian yang sangat penting yang disebut dengan teknik penelitian. Bagian-bagian tersebut meliputi 6 (enam) macam, yaitu (1) sumber dan jenis data, (2) peranan manusia sebagai instrumen (3) pengamatan, (4) wawancara, (5) catatan lapangan, dan (6) penggunaan dokumen.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan pengumpulan dokumen

(dokumentasi) secara tertulis maupun dengan bantuan alat-alat audio visual.

Teknik-teknik yang digunakan tersebut meliputi:

C.1. Observasi

Pengertian observasi sebagaimana dituliskan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Mendasarkan pada pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa observasi merupakan titik terpenting dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal ini karena hampir tidak ada ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa adanya pengamatan atau observasi, demikian halnya yang terjadi dalam sebuah penelitian pasti ada tahapan-tahapan dimana observasi harus dilakukan. Beberapa definisi tentang observasi diantaranya adalah:

- a. McMillan-Schumacher (2001: 42). *Qualitative field observations are detailed descriptions of events, people, actions and objects in settings. Field observation is used in interactive data collection, such as participant observation and in-depth interviewing.* Observasi bidang kualitatif adalah menjabarkan uraian atas kejadian, orang, tindakan dan objek dalam setting penelitian. Observasi digunakan dalam pengumpulan data interaktif, seperti observasi peranserta dan pendalaman wawancara.
- b. Alwasilah A.C. (2003: 211) menyatakan bahwa, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.

- c. Nasution (2003: 56) mengungkapkan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
- d. Syaodih N. (2006: 220) menyetakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
- e. Bungin (2008: 115), observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Berdasar atas beberapa definisi tentang observasi tersebut, terdapat satu kesamaan pengertian bahwa observasi merupakan proses pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam suatu penelitian.

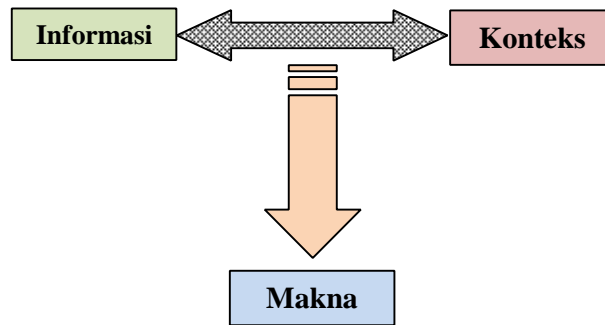
Ada beberapa alasan, mengapa penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan datanya, sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (Moleong, 1988: 107):

- a. *Pertama*, teknik observasi (pengamatan) didasarkan atas pengalaman secara langsung
- b. *Kedua*, teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. *Keempat*, sering terjadi bahwa ada keraguan pada peneliti jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang “*menceng*” atau bias. Kemungkinan itu terjadi karena peneliti kurang dapat mengingat tentang peristiwa atau hasil wawancara. Observasi, bisa digunakan untuk *cross-cek* atas kejadian tersebut sehingga data yang didapat lebih pasti dan mantap.

- e. *Kelima*, teknik observasi memungkinkan peneliti mampu mengerti dan memahami “situasi-situasi yang sulit” karena melihat dan merasakannya secara langsung.
- f. *Keenam*, dalam beberapa situasi dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan maka observasi bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Ada banyak ahli yang memberikan pengertian dan alasan digunakannya teknik observasi dalam penelitian kualitatif. Secara metodologis penggunaan observasi mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan lain sebagainya; observasi memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, kehidupan yang dilihat pada saat itu, mengangkat arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan dan budaya dari segi pandangan dan panutan subjek pada keadaan saat itu. Observasi memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data, sumber informasi, observasi memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama oleh peneliti maupun subjek penelitian (Moleong, 1988: 108).

Dalam setiap kegiatan pengamatan pada observasi penelitian, harus selalu dikaitkan dengan dua hal yaitu: *informasi* (khabar, berita, kejadian atas suatu hal) dan *konteks* (hal-hal di sekitar yang berkaitan dengan informasi). Apapun kejadian yang ada di dunia, selalu terkait dengan dimensi tempat dan dimensi waktu. Informasi yang terlepas dari konteksnya akan kehilangan makna, sehingga makna suatu kejadian hanya akan didapatkan apabila informasi yang didapat terkait dengan konteksnya. Hal tersebut diilustrasikan seperti gambar 26 (Nasution, 2003: 58):



Sumber: Nasution (2003: 58)

Gambar 26. Informasi-konteks dan makna

Deskripsi harus diberikan pada proses observasi (pengamatan) yang dilakukan dan harus dipisahkan dari komentar, tafsiran, analisis atau label yang diberikan. Memberikan deskripsi merupakan proses analitik (Nasution, 2003: 59). Apa yang diamati harus diuraikan dalam bagian-bagian dan tiap bagian digambarkan dengan kata-kata. Sedangkan memberi label merupakan proses sintetik, sejumlah bagian dibulatkan atau disimpulkan dan dirangkum dalam bentuk label atau nama.

Pengamatan bisa diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Selain itu bisa juga diklasifikasikan atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup (Moleong, 1988: 108). Dalam penelitian ini, observasi dan pengamatan yang dilakukan adalah dalam bentuk kombinasi berperanserta dan tidak berperanserta dan dilakukan secara terbuka.

Pada penelitian ini teknik pengamatan yang digunakan adalah teknik pengamatan berpartisipasi. Teknik ini dilakukan dengan jalan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang ada pada Pusat TIK Jardiknas pada Zona Kantor Dinas Pendidikan Provinsi serta

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, serta Pusat TIK Jardiknas zona sekolah di SMK Jawa Tengah. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perangkat keras, perangkat lunak, dan SDM pendukung implementasi *e-learning* pada Pusat TIK Jardiknas SMK, buku/bahan informasi serta perangkat lain yang digunakan untuk pengelolaan dan implementasi *e-learning* di SMK. Pengamatan ini dilakukan sejak awal penelitian sampai berakhirnya pengambilan data di lapangan.

Agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil pengamatan selalu dicatat. Proses penulisan ini diusahakan tidak mengganggu pengamatan yang sedang dilakukan. Penulisan dilakukan dengan cara membuat catatan lapangan yang berisi kata-kata kunci secara singkat dalam bentuk skema. Catatan lapangan ini mencakup semua fenomena yang teramati selama pengamatan berlangsung yang meliputi lingkungan, sumber daya manusia, perangkat keras, dan perangkat lunak sebagai pendukung sistem.

Pembuatan catatan lapangan ini berupa deskripsi yang meliputi pengamatan terhadap manajemen pusat TIK Jardiknas SMK dan implementasinya untuk *e-learning*, kesuaian perangkat keras dan perangkat lunak serta kesiapan SDM pendukung pusat TIK Jardiknas SMK apa adanya. Waktu pencatatan ini dilakukan pada saat antar waktu selesainya pengamatan dengan pengamatan berikutnya. Pencatatan antar waktu ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan antara hasil pengamatan yang satu dengan pengamatan berikutnya serta menghindari konsep-konsep yang tidak berasal dari pengamatan. Perpaduan

antara catatan singkat dengan hasil diskusi dalam pengamatan yang sama, dianggap sebagai hasil catatan lapangan sudah sempurna dan final.

C.2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Wawancara dilakukan peneliti secara langsung dengan informan kunci (*key informan*) dan informan. Peneliti melakukan interaksi dalam wawancara dengan sumber daya manusia sebagai pengelola pusat TIK Jardiknas SMK dan implementasinya untuk *e-learning*.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti berkeinginan untuk mengetahui secara lebih mendalam atas beberapa informasi yang didapatkan di lapangan. Penggunaan metode wawancara/*interview* dipilih dengan pertimbangan bahwa subjek adalah informan yang tahu tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya, yang secara ideal akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya. Dengan demikian wawancara yang dilakukan pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya (Satori dan Aan, 2009: 129).

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Bungin, 2008: 108).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- (a) Wawancara pembicaraan informal, yaitu wawancara yang bergantung pada pertanyaan spontanitas dalam kondisi yang wajar dan suasana biasa,
- (b) Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara yaitu wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pertanyaan dalam proses wawancara, dan
- (c) Wawancara baku terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku terkait dengan pokok materi penelitian (Patton dan Sawicki, 1986: 197).

Wawancara yang dilakukan secara mendalam, merupakan percakapan yang wajar dan tidak dalam bentuk formal serta tidak dilakukan dalam situasi yang memang dirancang secara serius untuk tujuan pelaksanaan wawancara, namun demikian agar permasalahan penelitian yang dikaji itu terjawab, maka dalam wawancara juga dibuat suatu pedoman wawancara dengan memperhatikan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara bebas terkontrol artinya wawancara dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam tetapi tetap dalam kerangka pengungkapan data-data penelitian. Oleh McMillan dan Schumacher (2001: 443) dikatakan bahwa wawancara mendalam digunakan untuk membuka pertanyaan respon, dalam rangka memperoleh data dari individu serta bagaimana makna yang menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan sesuatu "bisa dipertimbangkan" sebagai kejadian penting di dalam hidup mereka. Wawancara sebagaimana tersebut di atas juga memperhatikan prinsip-prinsip komparabilitas dan reliabilitas secara langsung

yang dapat diarahkan dan mengarah pada persoalan yang diteliti, didasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Meskipun dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara, akan tetapi dalam pelaksanaannya wawancara dibuat wajar dan improvisasi dilakukan dan disesuaikan dengan situasi yang ada sehingga kelihatan wajar. Hal ini penting dilakukan karena untuk menjaga hubungan yang natural antara pewawancara dan yang diwawancarai.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pimpinan dan penanggung jawab Pusat TIK Jardiknas di kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah serta pimpinan dan penanggung jawab Pusat TIK Jardiknas di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota objek penelitian, kepala sekolah dan koordinator Pusat TIK Jardiknas SMK objek penelitian, serta guru dan siswa pemakai Pusat TIK Jardiknas di SMK yang menjadi objek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini ditekankan pada unsur-unsur pendukung pemanfaatan Pusat TIK untuk implementasi *e-learning* yang meliputi: kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, keadaan perangkat keras, perangkat lunak, penyediaan data, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan kemungkinan pemecahan permasalahannya serta pendekatan pengembangan manajemen *e-learning* di SMK Jawa Tengah.

C.3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau dapat memperoleh data tetapi dengan cara yang tidak benar (Satori dan Aan, 2009: 145). Oleh Nasution (2003: 85) dikatakan bahwa data penelitian kebanyakan didapatkan dari sumber manusia (*human resource*), melalui observasi, wawancara serta sumber data bukan manusia (*non human resource*) diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Sedangkan Creswell (2003: 186) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif dokumen yang didapatkan bisa berupa dokumen publik (dokumentasi berita, risalah rapat, berita acara) dan dokumen pribadi (buku harian, jurnal pribadi, surat, dan *e-mail*). Melakukan penelitian naturalistik (kualitatif) tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara, walaupun kedua cara itu yang paling dominan. Bahan dokumentasi juga perlu mendapat perhatian selayaknya (Nasution, 2003: 85).

Dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini berkaitan dengan: dokumen berupa SK atau kebijakan yang terkait dengan keberadaan pada Pusat TIK Jardiknas beserta struktur organisasi dan tata kelolanya, kebijakan implementasi *e-learning* pada Pusat TIK Jardiknas SMK, dokumen yang menjadi dasar pedoman operasional pada Pusat TIK Jardiknas serta dokumen-dokumen tertulis dan foto-foto aktivitas yang selama ini sudah dijalankan oleh Pusat TIK Jardiknas. Data-data tersebut selain didapatkan dalam bentuk cetak yang langsung di lapangan, juga didapatkan lewat pengunduhan dari dunia maya, terutama dari websitenya Jardiknas di <http://jardiknas.depdiknas.go.id/>.

Selain data-data dokumen yang didapatkan dalam bentuk cetak atau tertulis, pengumpulan data juga didapatkan dengan bantuan peralatan audio visual selama pelaksanaan penelitian. Peralatan audio visual elektronik yang digunakan sebagai alat bantu pengumpulan data pada penelitian ini adalah: kamera digital, serta alat rekam suara berupa *cassete (tape recorder)* dan *voice recorder*. Peralatan-peralatan tersebut digunakan untuk mengambil foto-foto objek penelitian, merekam audio, visual objek penelitian baik berupa sumber data manusia maupun sumber data non manusia.

Pengumpulan data dengan menggunakan bantuan alat-alat elektronik sangat vital perannya karena bisa menjadi alat bantu *crosscheck* ketika dilakukan analisis data di tahapan berikutnya. Dengan bantuan alat-alat elektronik tersebut proses pengumpulan data-data penelitian dapat dilakukan dengan mudah, misalnya penggunaan *tape/voice recorder* untuk merekam wawancara dengan personalia penanggung jawab/pengelola Pusat TIK Jardiknas SMK, foto keadaan perangkat keras Pusat TIK Jardiknas SMK serta data-data lain yang dibutuhkan untuk didokumentasikan.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Suatu penelitian dikatakan ilmiah jika dilakukan dalam rangkaian kegiatan yang sistematis dan terkontrol secara empirik terhadap sifat-sifat dan hubungan-hubungan antara berbagai variabel yang

terdapat dalam fenomena yang diteliti. Hal tersebut ditegaskan oleh Kerlinger (Satori dan Aan, 2009: 20) yang mengatakan: “*scientific research is systematic, controlled, empirical and critical investigation of hypothetical propositions about the presumed relations among natural phenomena*” .

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 1988: 145). Penetapan kriteria keabsahan (*trustworthiness*) didasarkan pada pendapat Lincoln dan Guba (1985: 289) yang didasarkan pada kriteria: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Keabsahan data pada suatu penelitian sangat penting artinya karena absahnya data menjadi salah satu faktor kebenaran analisis data. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bersifat sejalan dan seiring dengan proses penelitian yang sedang berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, sejak melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Oleh Moleong (1988: 149) digambarkan ikhtisar kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data, sebagaimana tabel 4 berikut:

Tabel 4.

Ikhtisar kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
kredibilitas	1. perpanjangan keikutsertaan 2. ketekunan pengamatan 3. triangulasi 4. pengecekan sejawat 5. kecukupan referensial 6. kajian kasus negatif 7. pengecekan anggota
keteralihan	8. uraian rinci
ketergantungan	9. audit ketergantungan
kepastian	10. audit kepastian

Sumber: Moleong (1988: 149)

D.1. Derajat Kepercayaan

Kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal pada penelitian non-kualitatif. Usman dan Akbar (2006: 88) mengatakan bahwa derajat kepercayaan (kredibilitas) adalah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden. Sedangkan Moleong (1988: 147) menguraikan, kredibilitas dalam penelitian kualitatif berfungsi: 1) melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, 2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Lebih lanjut dikatakan oleh Moleong (1988: 149), untuk memperoleh kredibilitas data penelitian yang diperoleh dari lapangan dapat dilakukan dengan:

1). perpanjangan keikutsertaan, 2). ketekunan pengamatan, 3). triangulasi, 4). pengecekan sejawat (*peer debriefing*), 5). kecukupan referensial, 6). kajian kasus negatif, dan 7). pengecekan anggota. Sedangkan oleh Sugiyono (2008: 270) mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk uji kredibilitas data digambarkan sebagaimana gambar 27 di bawah ini:



Sumber: Sugiyono (2008: 270)

Gambar 27. Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif

Untuk mencapai kredibilitas data yang diinginkan, hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menambah waktu dan proses penelitian di lapangan. Hal ini digunakan untuk mendeteksi dan memperhitungkan kemungkinan terjadinya distorsi pada data penelitian. Distorsi dapat terjadi karena adanya unsur kesengajaan seperti dusta, menipu, dan berpura-pura yang dilakukan oleh subjek penelitian, informan, dan informan kunci. Unsur ketidaksengajaan dapat berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi setempat misalnya: hanya untuk menyenangkan atau mengikuti kemauan peneliti.

Perpanjangan keikutsertaan bertujuan agar peneliti benar-benar memahami objek dan fokus penelitian yang meliputi: 1). dukungan kebijakan dari pimpinan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, pimpinan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan kepala sekolah SMK dalam pengelolaan Pusat TIK Jardiknas SMK dan implementasinya untuk *e-learning*, 2). kesiapan infrastruktur Pusat TIK Jardiknas SMK pada implementasi pembelajaran sistem *e-learning* yang meliputi antara lain: *hardware* (*LAN* dan *WAN*), *software* serta *brainware*, 3). penguasaan operasional oleh koordinator Pusat TIK Jardiknas SMK dalam hal pelaksanaan *e-learning*, 4). kesiapan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan sistem *e-learning*, 5). sistem pembinaan SDM Pusat TIK Jardiknas SMK sebagai pendukung sistem *e-learning*, 6). pembiayaan operasional Pusat TIK Jardiknas untuk pembelajaran sistem *e-learning*, 7). tahapan yang sudah dilaksanakan pada implementasi sistem *e-learning*, dan 8). sistem pengawasan terhadap implementasi sistem *e-learning*.

Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Selain itu, kepercayaan subjek dan kepercayaan diri bagi peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap saat dan merupakan alat untuk meminimalkan distorsi data.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pelaksanaan pengamatan yang terus menerus dan kontinyu, sehingga peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaahnya secara rinci pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dalam cara yang biasa.

Proses ini pada akhirnya akan menemukan mana yang perlu lebih dicermati dan mana yang tidak perlu diamati lebih cermat dalam proses untuk memperoleh data. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan di lapangan. Dengan membaca maka

wawasan peneliti menjadi semakin luas dan tajam, untuk lebih memantapkan diri dalam memeriksa data yang ditemukan apakah benar/bisa dipercaya atau tidak.

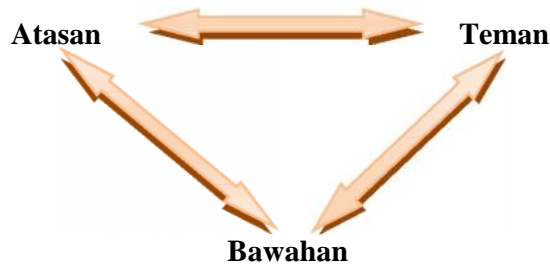
c. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Tujuan triangulasi data adalah untuk mengecek kebenaran data dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan. Denzin dalam Moleong (1988: 151) mengatakan bahwa triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan: sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi data dalam proses penelitian ini menekankan pada sumber dan metode, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan data hasil wawancara pada berbagai subjek penelitian, misalnya data yang diperoleh dari pimpinan Dinas Pendidikan dengan data dari penanggung jawab operasional Pusat TIK Jardiknas di kantor tersebut, data dari kepala sekolah dengan data dari penanggung jawab operasional Pusat TIK Jardiknas SMK di sekolah tersebut. Menurut Moleong (1988: 151), triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

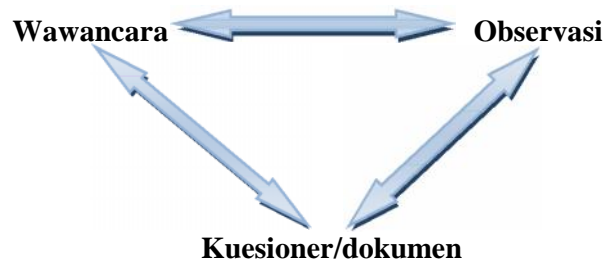
Harus difahami bahwa hasil perbandingan ini bukan untuk kesamaan pendapat, pandangan, maupun pikiran tetapi yang lebih penting adalah untuk mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain untuk satu persoalan yang sama. Model triangulasi sumber data digambarkan oleh Sugiyono (2008: 273) seperti gambar 28 di bawah ini:



Sumber: Sugiyono (2008: 273)

Gambar 28. Triangulasi sumber data

Proses triangulasi dengan metode dilaksanakan dengan dua strategi. Oleh Patton dan Sawicki (1986: 329) dikatakan, dua strategi yang digunakan pada triangulasi dengan metode adalah: 1). pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, 2). pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Oleh Sugiyono (2008: 273) hal tersebut digambarkan seperti gambar 29 berikut ini:



Sumber: Sugiyono (2008: 273)

Gambar 29. Triangulasi teknik pengumpulan data

d. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengeksposisi hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 1988: 152). Tujuan mengadakan pengecekan sejawat (*peer debriefing*) adalah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dan informan kunci.

Teknik ini digunakan dengan beberapa maksud: 1). untuk mengkondisikan agar peneliti bisa tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur, 2). diskusi dengan sejawat akan memberikan suatu kesempatan yang baik untuk menajajagi dan menguji kesimpulan yang muncul dari pemikiran peneliti. Untuk mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi, dalam penelitian ini dilakukan pengecekan ulang pada setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan informan berdasarkan catatan yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan tujuan jika ada beberapa hal yang keliru atau kurang, informan dapat memperbaiki dan menambahkannya. Pengecekan ulang dilakukan pada saat wawancara formal maupun informal selama penelitian berlangsung.

e. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial digunakan untuk menampung dan menyesuaikan data penelitian dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Bahan referensi disini berfungsi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Misalnya data wawancara perlu didukung oleh adanya bukti rekaman wawancara, atau data aktivitas perlu didukung oleh adanya gambar-gambar foto atau video.

Untuk lebih memberikan jaminan kredibilitas data dan bukti dokumentasi yang berfungsi sebagai bahan referensi, dalam penelitian ini digunakan alat-alat bantu perekam data di lapangan berupa: kamera, *cassete/voice recorder* (perekam suara) dan catatan lapangan.

f. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu (Sugiyono, 2008: 275). Analisis kasus negatif bisa meningkatkan kredibilitas data karena dengan analisis kasus negatif peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah bisa dipercaya kebenarannya.

g. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota (*membercheck*) merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. *Membercheck* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Data yang ditemukan dan disepakati oleh para pemberi data merupakan data valid, sehingga data tersebut kredibel/dipercaya. Data yang ditemukan peneliti dan penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti melakukan diskusi ulang dengan pemberi data hingga penafsiran tersebut sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

D.2. Keteralihan

Keteralihan atau transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif, yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel penelitian diambil (Sugiyono, 2008: 276). Sedangkan Moleong (1988: 147) mengatakan bahwa keteralihan/transferabilitas merupakan persoalan empirik yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empirik tentang kesamaan konteks. Lebih jauh tentang transferabilitas Usman dan Akbar (2006: 89) mendefinisikan bahwa suatu penelitian mempunyai transferabilitas apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi

lainnya. Sedangkan Nasution (2003: 118) mengatakan bahwa bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu, karena itu transferabilitas hasil penelitian diserahkan kepada pemakainya. Dengan demikian, bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferabilitas), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

Masih berkaitan dengan konsep transferabilitas (penerapan aplikasi), Usman dan Akbar (2006: 89) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif biasanya bekerja dengan sampel yang kecil. Oleh karena itu, untuk meningkatkan transferabilitas data perlu dilakukan penelitian di beberapa lokasi.

Untuk memenuhi syarat transferabilitas data dalam penelitian ini, maka pengambilan data dilakukan di beberapa kantor Dinas Pendidikan dan beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Teknik yang ada di provinsi Jawa Tengah. Selain itu, transferabilitas data diperiksa melalui keteralihan dari sumber data yang berkembang di lapangan dengan menggunakan catatan lapangan sehingga dapat ditransformasikan inti pokoknya dan juga menggunakan foto-foto dan data rekaman wawancara sebagai bukti kegiatan pengambilan data di lapangan.

D.3. Ketergantungan

Ketergantungan atau dependabilitas merupakan upaya melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2008: 277). Dependabilitas penelitian tercapai apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan

penelitian yang diuji pihak lain. Untuk bisa mencapai dependabilitas dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan langkah-langkah yang jelas dan pasti mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai dengan pembuatan kesimpulan (Sugiyono, 2008: 277). Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangan”, maka penelitian yang dilakukan diragukan dependabilitasnya.

Dalam penelitian kualitatif sulit untuk dapat diulang oleh pihak lain, karena disainnya *emergent*, “lahir” sambil penelitian berjalan (Nasution, 2003: 119). Lebih lanjut dikatakan oleh Nasution (2003: 119) bahwa hal tersebut bisa diatasi dengan cara menyatukan dependabilitas dengan konfirmabilitas.

D.4. Kepastian

Kepastian atau komfirmabilitas (netralitas) berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji komfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan, dimana pengujian hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2008: 277). Pada penelitian ini, pemastian sesuatu itu objektif atau tidak didasarkan pada pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian, dilakukan “audit trail” yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat berikut:

Qualitative research tends to assume that each researcher brings a unique perspective to the study. Confirmability refers to the degree to which the results could be confirmed or corroborated by others. There are a number of strategies for enhancing confirmability. The researcher can document the procedures for checking and rechecking the data throughout the study. Another researcher can take a "devil's advocate" role with respect to the results, and this process can be documented. The researcher can actively search for and describe and negative instances that contradict prior observations. And, after he study, one can conduct a data audit that examines the data collection and analysis procedures and makes judgements about the potential for bias or distortion.

<http://www.socialresearchmethods.net/kb/qualapp.php>

Penelitian kualitatif cenderung mengasumsikan bahwa setiap peneliti membawa satu perspektif unik kedalam penelitian. Konfirmabilitas mengacu pada derajat hasil yang bisa menjadi ketetapan atau didasrkan oleh bukti lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmabilitas. Peneliti bisa mendokumentasikan prosedur-prosedur untuk pengujian dan meneliti ulang data-data penelitian. Dalam hal ini peneliti lain bisa menjadi peran pembanding berkenaan dengan hasilnya, dan proses ini didokumentasikan. Peneliti bisa dengan aktif mencari dan menggambarkan serta mencari contoh negatif yang membantah data observasi. Dan setelah itu, bisa dilakukan satu audit data yang menguji prosres pengumpulan data dan prosedur-prosedur analisa serta membuat keputusan tentang potensi bias atau distorsi.

Dalam prakteknya, konsep konfirmabilitas (kepastian data) dilakukan melalui *member check*, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi yang berbeda, sebagai bentuk konfirmasi.

Berdasarkan pada uraian di atas, pada penelitian ini untuk menguji tingkat keabsahan data yang didapatkan di lapangan, dilakukan dengan uji: kredibilitas

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian(*confirmability*).

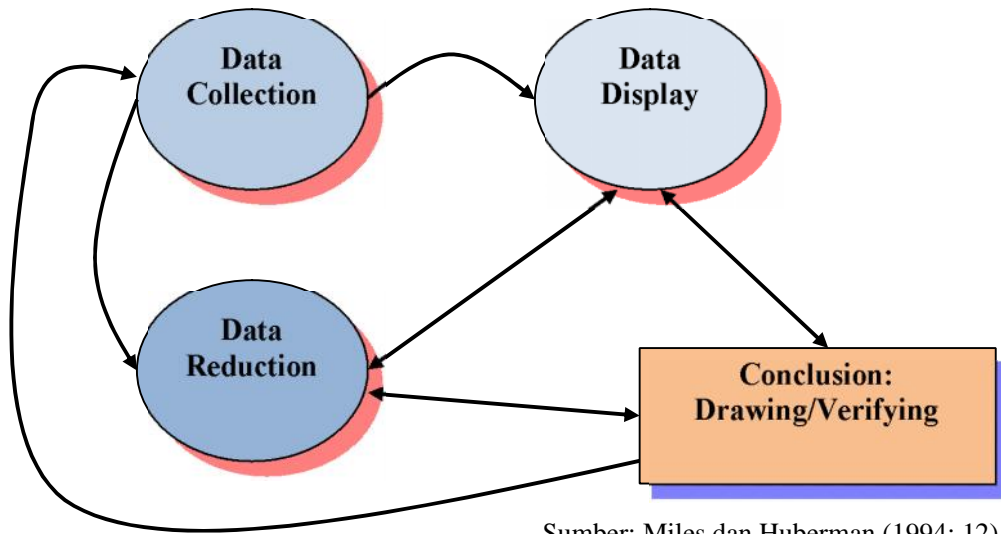
E. Teknik Analisis Data

Pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan (Satori dan Aan, 2009: 199). Pendekatan kualitatif memandang suatu kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, oleh karenanya tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang sudah terinci sebelumnya, tetapi rancangan penelitian berkembang selama penelitian berlangsung.

Penelitian dan objek yang diteliti saling berinteraksi, dimana proses penelitiannya dilakukan “dari luar dan dari dalam” dengan banyak melibatkan pemikiran analitik. Objek yang diteliti tidak lepas dari konteks waktu/situasi, sehingga penelitian cenderung berlangsung dalam setting atau lingkungan nyata, alamiah atau natural.

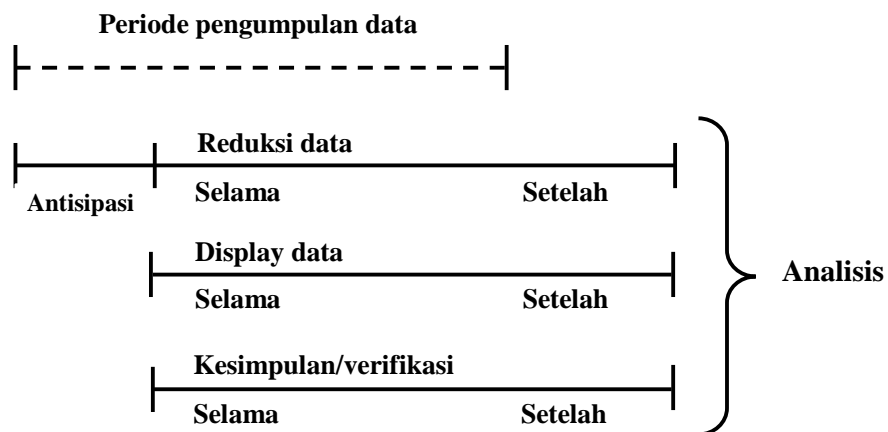
Sebelum melakukan analisis data, data-data yang diperoleh dari lapangan perlu disusun dalam suatu catatan lapangan sebagai langkah awal dalam analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994: 12) yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan

atau verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Alur analisis ini digambarkan secara interaktif oleh Miles dan Huberman (1994: 12):



Gambar 30. Analisis data interaktif model Miles dan Huberman

Langkah-langkah analisis data interaktif model Miles dan Huberman beserta tahapannya, merujuk pada gambaran dari Sugiyono (2009: 246) digambarkan seperti gambar 31 di bawah ini:



Sumber: Sugiyono (2009: 246)

Gambar 31. Tahapan dalam analisis data (*flow model*)

E.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data (*data collection*) penelitian yang didapatkan dari lapangan dikumpulkan melalui proses pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen yang didapat selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut disusun dalam bentuk catatan lapangan sebagai dokumen awal dalam analisis data.

E.2. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan tahapan untuk analisis data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2008: 247). Hal ini harus dilakukan karena data-data yang telah diperoleh di lapangan semakin bertambah banyak seiring dengan berjalannya proses pengambilan data. Melalui proses reduksi data ini laporan mentah yang diperoleh di lapangan disusun menjadi lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam tentang hasil penelitian, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tambahan bila diperlukan.

Langkah untuk mereduksi data dipandu oleh tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah dihasilkannya sebuah temuan. Karena itu hal-hal yang dirasa asing, tidak dikenal, belum memiliki pola,

menjadi perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan berfikir. Untuk lebih memantapkan dalam mereduksi data, dilakukan diskusi dengan sejawat sehingga wawasan peneliti menjadi berkembang.

E.3. Penyajian data

Penyajian data (*data display*) dilakukan setelah proses reduksi data. Data yang ada kemudian disatukan dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Dari penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut.

Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk naratif, berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori ataupun *flowchart*. Data yang diperoleh biasanya semakin bertambah banyak dan menumpuk, supaya tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu, maka dalam penyajiannya harus dibuat rangkuman, dan teks naratif untuk memudahkan penguasaan informasi dari data tersebut. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik, dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak dan mengambil kesimpulan.

Dengan melakukan display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan proses penelitian selanjutnya berdasarkan atas

pemahaman pada narasi yang telah dibuat. Membuat display data tidaklah semudah yang dibayangkan karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, berkembang dari waktu ke waktu. Peneliti selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki yang masih bersifat hipotetik tersebut berkembang atau tidak. Jika setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan di lapangan dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus (Sugiyono, 2009: 250).

E.4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan diambil dari penyajian data yang telah dilakukan, sehingga sejak awal penelitian diupayakan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan. Untuk itu dilakukan upaya mencari pola, tema, persamaan, perbandingan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya. Kesimpulan penelitian tentang “Manajemen Pusat TIK Jardiknas dan Implementasi Pembelajaran

Berbasis *E-learning* di SMK - Studi Kasus Kebijakan Pemanfaatan Pusat TIK Jardiknas untuk *E-learning* pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah” akan lebih mengakar dan kokoh *groundednya* seiring dengan bertambahnya informasi dari hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumen selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ini berupa kriteria-kriteria secara nyata tentang Manajemen Pusat TIK Jardiknas dan Implementasi Pembelajaran Berbasis *E-learning* di SMK.

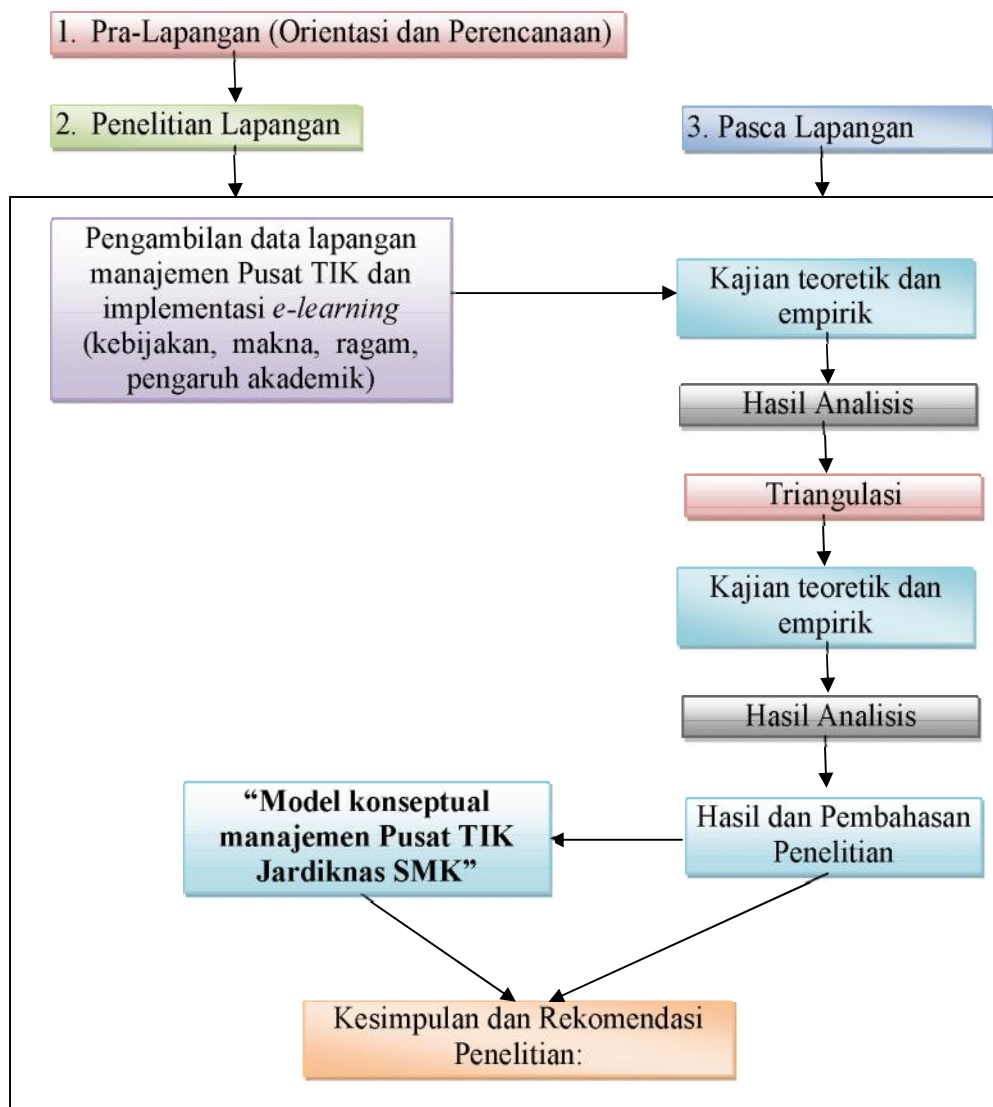
Kesimpulan pada penelitian kualitatif berusaha menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal, tetapi jika tidak maka rumusan tersebut masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Menurut Bogdan dan Biklen (Nasution, 2003 : 9), pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu: “*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive*, peneliti sebagai instrument inti pokok bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna (*meaning*) dibalik data”.

F. Proses Pelaksanaan Penelitian

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan penelitian sebagaimana diuraikan diatas bisa dilihat dalam blok/bagan proses di bawah ini yang menggambarkan

tahapan-tahapan penelitian, mulai dari tahap persiapan yang diawali dari kegiatan orientasi dan perencanaan penelitian, persiapan lapangan, dan pelaksanaan penelitian itu sendiri sampai kepada analisis hasil penelitian serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi, termasuk pengajuan model konseptual manajemen Pusat TIK Jardiknas SMK yang efektif dan efisien.



Gambar 32. Proses Pelaksanaan Penelitian